



dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup dan menyempurnakan hubungan antar manusia merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia WJS. Porwandarminto (1983: 674) disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut, sedang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomer: 9 Tahun 1985 tentang perikanan BAB I Ketentuan Umum Pasal I dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Buletin Warta Mina, 2009 No 64). Lebih jelas lagi yang dikemukakan oleh M. Cholil Masyur, SH bahwa masyarakat nelayan adalah sekelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam suatu daerah tertentu sebagian besar berada di daerah (dekat) pesisir atau pantai yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan seperti ini dilakukan secara turun menurun dari nenek moyangnya sebagai nelayan.

Dengan demikian berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah organisasi atau sekelompok masyarakat yang hidup di daerah pantai, di mana mereka tidak mampu bekerja lain selain menangkap ikan di laut. Kemampuan mereka terbatas mereka hanya meniru pekerjaan nenek moyangnya. Pekerja mereka sangat berat, jiwa maupun raganya mengapung di atas hamparan air laut yang luas jauh dari daratan penuh tantangan dan beresiko tinggi, yang sewaktu-



waktu datang dengan tiba-tiba bila datang angin kencang disertai ombak besar menggulung dan membahayakan keselamatan jiwanya akan tetapi mereka melakukan dengan senang hati.

Di desa Weru ini adalah desa yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lamongan dan jumlah penduduknya adalah 4.927 jiwa (sumber profil desa) dari 4.927 jiwa yang 1.636 jiwa adalah bekerja sebagai nelayan. Di mana dari hasil bekerja di laut nelayan dapat menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarganya, memang bukan hal yang mudah bagi para nelayan dalam menghasilkan pundi-pundi uang. Meskipun demikian masyarakat Weru bangga menjadi nelayan sejati karna nenek moyang kita adalah nelayan sejati. Nelayan di desa Weru sendiri ada 2 macam yaitu : 1). Nelayan Purse seine (kursin) adalah nelayan yang memakai alat atau perahu yang besar dan terdiri dari 25-35 anak buah. 2). Nelayan Tradisional adalah nelayan yang hanya memakai alat atau perahu yang kecil dan terdiri dari 1-3 anak buah .

Ketika perkembangan manusia telah sampai pada keadaan menetap, tidak berpindah-pindah, terbentuklah apa yang dinamakan masyarakat bercocok tanam dan masyarakat nelayan (Koentjaraningrat, 1990), masyarakat bercocok tanam menempati daerah pedalaman, sedangkan masyarakat nelayan menempati daerah tepi pantai. Perkembangan selanjutnya, bentuk kehidupan kelompok manusia tersebut semakin kompleks dan beraneka ragam, bersamaan dengan banyaknya penemuan manusia dibidang materi dan alat-alat pendukung kehidupannya serta hubungannya dengan berbagai masyarakat lain.

Faktor sumber alam dalam ekosistem masyarakat pesisir adalah yang berhubungan dengan berbagai komponen di lingkungan sekitar pesisir itu, dan keterlibatan manusia dengan ekosistem tersebut tentunya berkisar pada aspek lingkungan yang berfungsi untuk memenuhi seperangkat kebutuhan masyarakat pesisir itu sendiri. Salah satu kebutuhan pokok dari masyarakat pesisir adalah mencari dan mendapatkan ikan dari sumber kelautan, yaitu untuk kebutuhan konsumsi sendiri selain dari komoditi penjualan (ekonomi).

Aktivitas kerja untuk mencari dan mendapatkan ikan ini sebenarnya menunjuk pada pola kerja berburu dan meramu (*food gatherings economics*), pola mana bila dilihat dalam proses evolusi matapencaharian hidup hampir sama dengan pola berburu dan meramu yang hidup pada masyarakat yang masih sangat sederhana, hanya tingkatannya lebih tinggi karena teknologi yang dikembangkan lebih kompleks (Koentjaraningrat, 1990: 32). Dengan melihat polanya, aktivitas masyarakat pesisir ini dapat digolongkan sebagai bentuk kehidupan yang masih tradisional, walaupun teknologi dan peralatan yang dikembangkan telah modern. Disebutkan taraf tradisional karena pada hakekatnya masyarakat pesisir itu hanya melakukan kegiatan pengumpulan, mencari dan mendapatkan segala apa yang telah ada di alam, tanpa ada usaha untuk membudidayakannya kemudian.

Menangkap ikan di laut ternyata membutuhkan seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan sifat-jenis penangkapan, mekanisme

penangkapan ikan dari berbagai pengaruh alam lainnya, sehingga kegiatan ini sekurangnya melibatkan unsur-unsur yang berhubungan dengan :

a). Jenis dan sifat ikan : dengan pertimbangan tertentu nelayan menentukan jenis ikan apa yang akan ditangkap dan bagaimana sifat dari ikan tersebut, karena ini tentu disesuaikan dengan kemampuan, peralatan yang ada, tenaga kerja, prospek jual, konsumsi serta berbagai pantangan tentangnya. b). Waktu dan masa (musim) penangkapan : ini berkaitan dengan penentuan saat-saat yang tepat untuk mendapatkan ikan. Waktu dan masa ini berhubungan dengan kondisi lingkungan alam, iklim, cuaca, angin, keadaan air laut, tanda-tanda keberadaan ikan serta tumbuhan tertentu, tidak sembarang waktu nelayan dapat menangkap ikan, karena pengalaman yang mengajarkan mereka untuk tahu keberadaan ikan itu dalam lingkup ekosistem yang berlaku di sana. c). Lokasi penangkapan : dari sistem pengetahuan yang berkembang di sana, nelayan dapat menduga di tempat mana sebaiknya mereka menangkap ikan, unsur peralatan juga amat menentukan sampai batas kejauhan mana mereka dapat melakukan aktivitasnya.

Pola kerja yang dikembangkan masyarakat pesisir menunjukkan bahwa faktor ketergantungan manusia terhadap alam sangat besar, kehidupan manusia relatif mengikuti ritme alam. Perputaran alam yang lambat diterapkan dalam kehidupan manusia, waktu yang mulur bukan merupakan masalah untuk bentuk masyarakat ini. Ketergantungan terhadap alam, keterbatasan kemampuan fisik manusia dan rumitnya proses kerja menyebabkan keterlibatan individu lain dalam suatu aktivitas sangat

diperlukan, baik sebagai pengendali kegiatan, tenaga pembantu, mitra kerja, maupun lembaga penampung hasil tangkapan.

Ketatnya pola hubungan kerja yang dikembangkan pada kehidupan nelayan ini tidak seluruhnya menunjukkan kecenderungan hubungan *business-like*, terutama bagi nelayan yang sama-sama melaut. Hubungan antar manusia di sini secara emosional lebih erat dan terikat satu sama lain, karena pada dasarnya mereka satu nasib dengan sama-sama bergumul di laut, keselamatan dan keberuntungan seseorang berarti keselamatan dan keberuntungan anggota lainnya, demikian sebaliknya.

Di desa Weru ada 2 macam pola kerja yang dilakukan oleh para nelayan yang pertama, pola kerja yang dilakukan di laut yaitu pola kerja antara juragan dan anak buahnya, di sini anak buah harus mengikuti apa yang dikatakan seorang juragan, karena juragan ini sebagai nahkodanya dan anak buah hanya menjalankan saja. Dalam pembagian tugas pun sebagai anak buah bila sudah berada di tempat untuk mencari ikan maka anak buah harus menebarkan jaringnya, dan tinggal menunggu waktu untuk menariknya kembali. Sedangkan pola kerja yang kedua, adalah pola kerja yang dilakukan di darat yaitu pola kerja yang berkesinambungan dari pola kerja yang berada di laut. Di mana hubungan kerja juragan dan anak buah sebelum melakukan pekerjaan saat mau melaut maka dilakukan sebuah rekrutmen yang melibatkan kedua belah pihak, hubungan kerja anak buah dalam pembagian hasil melaut yang dilakukan sesudah hasil laut itu di jual ketengkulak. dan hubungan kerja antara juragan satu dengan juragan lain yang meliputi banyak









